

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat atau yang sering di sebut kebudayaan. Keanekaragaman budaya yang terdapat di Indonesia merupakan suatu bukti bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Salah satu wilayah yang mempunyai keanekaragaman budaya adalah Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan dikenal memiliki keanekaragaman yang bernilai tinggi. Keanekaragaman budaya daerah Sulawesi Selatan antara lain, berupa peninggalan sejarah, tradisi, adat istiadat, kesenian, dan lain-lain. Salah satu peninggalan sejarah yang menyimpan berbagai aspek kebudayaan suku bangsa yang memiliki aksara sendiri ialah naskah. Suku Bugis adalah salah satu suku bangsa yang beruntung memiliki aksara sehingga aspek kebudayaan pada masa lampau masih dapat tersimpan dalam naskah Lontaraq. Salah satu naskah Lontaraq Bugis yang berhubungan dengan kearifan dikenal dengan istilah *pappaseng* (pesan-pesan; nasihat; wasiat).

Budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk nilai, norma, dan karakter masyarakat. Sebagai bagian dari warisan budaya, tradisi lokal sering kali mengandung nilai-nilai edukatif yang dapat menjadi dasar pendidikan karakter. Salah



adalah *pémmali*, yaitu aturan atau larangan adat yang diyakini akibat tertentu jika dilanggar. Dalam masyarakat Bugis, dan Maros, *pémmali* tidak hanya bertujuan menjaga

keseimbangan sosial, tetapi juga mengandung pesan moral dan nilai edukasi untuk membentuk perilaku individu.

Masyarakat Bugis mengenal *pémmali* sebagai aturan tak tertulis namun sifatnya mengikat. Orang tua berkewajiban (wajib secara budaya) untuk mengajarkan kepada anak-anaknya akan pesan-pesan *pémmali* sejak dini. Budaya *pémmali* sudah diperkenalkan kepada anak sebelum ia menginjakkan kaki dipendidikan formal. Tujuan *pémmali* lebih pada penanaman budi pekerti atau akhlakul karimah dalam perspektif budaya (Rusli dan Rakhmawati, 2013:49).

Sebagaimana pernyataan Maknun, 2002 (dalam Ramli 2018:39) ada juga yang beranggapan bahwa *pémmali* dapat pula dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian masyarakat dengan belajar dari masa lalu sehingga kejadian masa lalu tidak berulang di masa yang akan datang. Dan sebagaimana pernyataan Muh. Rusli dan Rakhmawati (2013:19-33) *pémmali* dalam bahasa indonesia diartikan sebagai sesuatu yang memiliki makna pantangan, larangan berdasarkan adat kebiasaan.

Dengan demikian, konteks budaya Nusantara, *pémmali* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada larangan atau tabu yang diwariskan secara lisan oleh masyarakat adat. Istilah ini berasal dari bahasa Bugis dan secara umum bermakna hal yang dilarang karena dianggap tidak sesuai dengan norma adat atau moral. Larangan tersebut biasanya terkait dengan kepercayaan tradisional yang mencakup aturan sosial, etika, dan ritual.

Pada masyarakat bugis, tradisi *pémmali* sering kali digunakan sebagai alat



am kehidupan sehari-hari. Contoh larangan seperti “Jangan , nanti rezeki sulit datang” tidak hanya bersifat normatif, tetapi esopanan dan penghormatan terhadap makanan sebagai

karunia Tuhan. Dengan demikian, *pémmali* berfungsi sebagai media untuk membentuk karakter anak, khususnya dalam memahami etika kehidupan sosial.

Dalam masyarakat Bugis, *pémmali* memiliki makna ganda: selain sebagai larangan untuk mencegah pelanggaran norma sosial, *pémmali* juga menjadi alat edukasi untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak dini. Larangan ini sering kali disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dalam bentuk nasihat yang dikemas secara sederhana namun penuh makna. Contohnya, larangan Jangan makan menggunakan tangan kiri, nanti rezekimu sulit, larangan ini tidak hanya mengajarkan norma kesopanan dalam makan tetapi juga menyampaikan nilai penghormatan terhadap pemberian rezeki.

Larangan dalam *pémmali* biasanya mengandung konsekuensi yang dipercaya akan terjadi jika dilanggar, seperti mendatangkan kesialan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Meskipun konsekuensi tersebut sering dianggap sebagai mitos, tujuan sebenarnya adalah untuk menanamkan pentingnya kesadaran tentang pentingnya norma sosial dan nilai budaya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Mattulada, budaya Bugis sarat dengan nilai kearifan lokal yang diwariskan melalui analisis makna dan tradisi lisan. Oleh karena itu *pémmali* memiliki peran penting dalam mendukung pola asuh anak dalam masyarakat. Orang tua tradisional menggunakan *pémmali* sebagai sarana untuk mengarahkan perilaku anak-anak agar sesuai dengan nilai-nilai lokal. Menurut Abdullah (2013:12), penggunaan tradisi lokal seperti *pémmali* dalam pola asuh



a masyarakat tradisional untuk membangun generasi muda memahami norma sosial tetapi juga menghormati kearifan lokal. perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih hal-

s sudah mulai ditinggalkan, pemahaman tentang *pémmali* mulai

bergeser. Generasi muda sering kali memandang *pémmali* sebagai mitos tanpa memahami nilai edukatif di baliknya. Hal ini menjadi tantangan bagi pelestarian tradisi *pémmali* sebagai bagian dari warisan budaya Bugis. Oleh karena itu, penting untuk mendokumentasikan dan menganalisis nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *pémmali*, agar tradisi ini tetap relevan dan dapat diintegrasikan dalam pola asuh anak di era modern.

Tradisi *pémmali* mulai mengalami perubahan makna. Generasi muda cenderung menganggap tradisi ini sebagai mitos belaka yang tidak relevan dengan kehidupan modern. Seperti yang diungkapkan oleh Abdullah (2013:12), modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran nilai budaya lokal, sehingga tradisi seperti *pémmali* kehilangan fungsinya sebagai pedoman moral. Padahal, jika diintegrasikan dalam pola asuh anak, *pémmali* dapat menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif seperti disiplin, empati, dan kesadaran sosial. Adapun contoh kata kiasan dalam *pémmali* yang dapat membentuk karakter seseorang, sebagai berikut:

*Ri pimmaliangi kalloloe mammanrei passampo, nasaba' dialai passampo
siri'*

Artinya :

Di *pémmalikan* seorang laki-laki makan disebuah penutup karena nantinya akan diambil penutup *siri'* (malu).

Maknanya :



na literal *pémmali* ini memang tidak menunjukkan hubungan digunakan makan dengan jodoh sebagai penegak harga diri. Akan tetapi, *pémmali* tersebut mencoba mengajarkan

menggunakan alat sebagaimana fungsinya dengan demikian terbentuk karakter untuk menggunakan sesuatu sebagaimana tujuan alat.

Kabupaten Maros ada dua Bahasa mayor yang digunakan yakni, bahasa Bugis dan Makassar. Penelitian ini akan berfokus pada Bahasa Bugis. Mengingat kabupaten Maros masih mempraktekkan tradisi lokal termasuk *pémmali* sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Suryadi (2020:18), disebutkan bahwa Kabupaten Maros merupakan wilayah yang masih mempraktikkan banyak tradisi lokal, termasuk *pémmali*, sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi peluang untuk mengidentifikasi nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam tradisi *pémmalii* dan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam pola asuh anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai edukatif dalam tradisi *pémmali* masyarakat Kabupaten Maros dan mengeksplorasi implementasinya dalam pola asuh anak. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian tradisi lokal sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan pola asuh berbasis kearifan lokal,

Berdasarkan uraian sebelumnya, penulis tertantang untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian: “Nilai-nilai edukatif dalam *pémmali* dan fungsinya terhadap pola asuh anak di Masyarakat Maros Baru.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:



mahaman tentang nilai edukatif *pémmali*

pémmali dalam pola asuh anak

dokumentasi dan kajian akademik tentang tradisi *pémmali*

antara nilai-nilai *pémmali* dan implementasinya

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini memiliki batasan-batasan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup konteks, penelitian ini hanya berfokus pada tradisi *pémmali* dalam masyarakat Bugis yang masih dipraktikkan di Kabupaten Maros. Larangan atau tabu yang dikaji adalah yang berkaitan langsung dengan nilai-nilai edukatif dan relevan dalam konteks pola asuh anak.
2. Konteks pola asuh anak, penelitian ini membatasi pembahasan pada implementasi nilai-nilai edukatif *pémmali* dalam pola asuh anak oleh orang tua atau keluarga di Kabupaten Maros, khususnya dalam aspek pembentukan karakter, perilaku, dan nilai-nilai moral anak.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan masalah pokok yang akan di bahas lebih lanjut dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Apa jenis-jenis *pémmali* yang masih dipraktikkan pada masyarakat kabupaten Maros?
2. Bagaimana nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *pémmali* masyarakat Maros?
3. Bagaimana fungsi *pémmali* dalam hubungannya terhadap pola asuh anak?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menemukan jenis-jenis *pémmali* yang masih dipraktikkan oleh



Maros.

deskripsikan jenis-jenis *pémmali* yang masih digunakan.

fungsi-fungsi *pémmali* pada pola asuh anak.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan kajian ilmiah tentang sastra daerah yang erat kaitannya dengan budaya khususnya yang berkaitan dengan tradisi *pémmali*.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian antropolinguistik, khususnya dalam memahami *pémmali* dalam masyarakat Bugis.
- c. Menambah literatur ilmiah terkait nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam *pémmali*, serta potensinya untuk mendukung pendidikan karakter berbasis budaya lokal.
- d. Menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji *pémmali* dalam konteks pendidikan dan pola asuh anak.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya tradisi *pémmali* sebagai sarana pembentukan karakter anak dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal.
- b. Bagi orang tua, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi *pémmali* dapat diterapkan dalam pola asuh untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial pada anak-anak.
- c. Bagi pemerintah daerah atau lembaga pendidikan, penelitian ini dapat



ar untuk merancang program pelestarian budaya lokal dan
sikan nilai-nilai *pémmali* dalam pendidikan berbasis kearifan

- d. Manfaat sosial dan budaya, mendukung upaya pelestarian tradisi *pémmali* sebagai bagian dari identitas budaya Bugis di Kabupaten Maros.
- e. Membantu menjembatani generasi muda dengan tradisi lokal agar tidak hanya memahami *pémmali* sebagai mitos, tetapi juga sebagai sumber nilai edukatif yang relevan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Landasan teori menjadi salah satu hal yang penting dalam penelitian, karena landasan teori ini akan menjadi sebuah pondasi dan pedoman dalam penelitian itu sendiri. Teori merupakan analisis hubungan antara fakta yang satu dengan fakta yang lain pada sekumpulan fakta-fakta yang disusun secara sistematis, logis, empiris, juga makna dalam menjelaskan suatu fenomena. Teori merupakan rujukan utama dalam menyelesaikan sebuah penelitian untuk memecahkan sebuah masalah yang akan diteliti, namun teori yang digunakan di dalam penelitian ini dimaksud harus berhubungan dengan pokok permasalahan. Dengan hal tersebut penulis menggunakan teori yang berhubungan dengan pokok permasalahan objek kajian yang akan dijadikan sebagai pedoman penulisan. Untuk mengungkap nilai- nilai edukatif dalam tradisi *pémali* dan fungsi implementasi terhadap pola asuh anak di masyarakat Maros Baru, penulis menggunakan teori pendekatan antropolinguistik.

2.1.1 Pendekatan Antropolinguistik

Antropologi dan linguistik adalah dua bidang ilmu yang memiliki keterkaitan erat dalam memahami manusia dan budayanya. Antropologi berfokus pada studi tentang kehidupan sosial, budaya, dan perilaku manusia, sementara linguistik meneliti struktur, fungsi, dan penggunaan bahasa dalam komunikasi. Keduanya memiliki kesatuan yang dapat dijadikan pendekatan antropolinguistik, yaitu kajian yang meneliti

ahasa dan budaya saling memengaruhi.

n perspektif ini, bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem



komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai budaya, identitas sosial, serta alat untuk membangun dan mempertahankan hubungan dalam masyarakat. Dengan pendekatan antropolinguistik, para peneliti dapat mengungkap bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks budaya dan bagaimana perbedaan linguistik mencerminkan variasi sosial serta cara berpikir suatu komunitas.

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah linguistik antropologi, linguistik budaya, dan etnolinguistik. Meskipun ada penekanan tertentu yang membedakan keempat istilah tersebut, pada hakikatnya kajian-kajian keempat istilah tersebut tidak bisa dipisahkan, saling mengisi, dan saling melengkapi, bahkan sering tumpang tindih. Hal itu berarti bahwa keempat istilah itu mengacu pada kajian yang hampir sama walaupun harus diakui bahwa istilah antropologi linguistik lebih sering digunakan di antara istilah itu. Beranalogi pada sosiolinguistik, psikolinguistik, dan neurolinguistik, istilah yang lebih netral untuk digunakan adalah antropolinguistik (Sibarani, 2004 : 50).

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk-beluk kehidupan manusia. Karena kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan atau paling inti dalam kehidupan manusia, kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik lebih sering dianalisis dalam kerangka kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian bahasa atau memahami kebudayaan melalui bahasa dari sudut pandang linguistik. Aspek-aspek lain kehidupan manusia selain kebudayaan seperti politik, religi, sejarah, dan pemasaran juga dapat dipelajari melalui bahasa sehingga hal itu juga menarik dalam kajian antropolinguistik.

Pemahaman tentang antropolinguistik sebagai ilmu interdisipliner mendapat perhatian dari para pakar antropologi atau pakar linguistik yang mengaitkan hubungan antara bahasa dengan aspek-aspek kehidupan manusia termasuk kebudayaan. Hymes (1964 : 277) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai studi tentang berbahasa dan bahasa dalam konteks antropologi. Antropolinguistik membedakan proses berbahasa dari bahasa sebagai bagian dari kajian seluk-beluk kehidupan manusia. Dalam kajian antropolinguistik, proses berbahasa sebagai hakikat bahasa yang berwujud kelisanan dan bahasa itu sendiri sebagai alat berbahasa ya menjadi objek kajiannya. Dalam hal ini, pembedaan bahasa sebagai performansi a sebagai alat komunikasi menjadi sangat penting sebagai bagian dari performansi dan aktivitas sosial, (Duranti, 1997 : 2) mendefinisikan antropologi linguistik sebagai



ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa sebagai performansi aktivitas sosial budaya.

Dengan konsep yang hampir sama, (Foley, 1997 : 3) mengatakan bahwa linguistik antropologi merupakan cabang linguistik yang berkenaan dengan posisi bahasa dalam konteks sosial dan kultural yang lebih luas, peran bahasa dalam memadu dan menopang praktik-praktik kultural dan struktur sosial. Konsep antropolinguistik ini memandang bahasa (language) dalam kaitannya dengan konteks sosio-kultural dan bahasa sebagai proses praktik budaya dan struktur sosial.

Duranti (1997:2), mendefinisikan antropologi linguistik sebagai ilmu yang mempelajari bahasa sebagai sumber budaya dan yang mempelajari berbahasa atau berbicara sebagai praktik budaya. Dalam hal ini, bahasa dianggap menyimpan kebudayaan sebagai seluk-beluk kehidupan manusia yang paling inti dan berbahasa sebagai performansi aktivitas sosial budaya. Linguistik antropologi merupakan disiplin ilmu interpretatif yang mengupas bahasa secara mendalam untuk menemukan pemahaman-pemahaman kultural. Foley menganggap antropolinguistik sebagai bidang ilmu untuk mencari makna bahasa dan sekaligus sebagai metode untuk memahami budaya.

Dijelaskan oleh Duranti (1997), bahwa dalam mengkaji bahasa, kebudayaan, dan aspek-aspek lain kehidupan manusia, pusat perhatian atau perhatian utama antropolinguistik ditekankan pada tiga topik penting, yakni; performansi, indeksikalitas, partisipasi.

“There are three major theoretical areas that have been developed within linguistic anthropology in the last few decades. Each of these areas is devoted to the understanding of one of the following analytical notions: (i) performance, (ii) indexicality, and (iii) participation. As it will be made clear in the following discussion, the three notions are interconnected.”

(Keterkaitan antara bahasa dan budaya serta kehidupan manusia lainnya, maka pusat perhatian atau fokus kajian utama linguistik antropologi menekankan pada tiga topik penting atau utama. Tiga topik utama dalam yang dimaksud dalam perspektif linguistic antropologi, yaitu; performansi, indeksikalitas, dan partisipasi Duranti (2000:1).

Dengan menerapkan tiga konsep Duranti ini, penulis tidak hanya membedah bahasa sebagai sistem makna, tetapi juga melihat bagaimana bahasa bekerja dalam praktik budaya yang hidup. *pémmali* bukan hanya “teks”, tapi juga tindakan, relasi sosial, dan indeks budaya.

Antropolinguistik semacam ini akan memberikan gambaran yang lebih dalam dan tentang keberlanjutan tradisi lokal dalam masyarakat Bugis.



a. Performansi

Dijelaskan oleh Duranti (2000) bahwa: "Performance, instead, is the actual use of a language and is not only seen by Chomsky as based upon competence but also following principles such as attention, perception, and memory which do not need to be invoked for the notion of competence as the abstract knowledge speakers have independent of their use of language. Competence in this case is the knowledge of a language that an ideal speaker has. Performance instead is the implementation of that knowledge in acts of speaking."

(Performansi adalah suatu bentuk bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang memiliki kreativitas dan selalu berkembang. Performansi adalah kemampuan bahasa seseorang ditunjukkan melalui kemampuan riil, seperti berbicara, mendengarkan, dan menulis, pemahaman bahasa sebagai tindakan, juga pertunjukan komunikatif).

Antropolinguistik berupaya mengkaji performansi tradisi budaya berdasarkan nilai dan norma budaya yang dirumuskan dari hubungan struktur teks, ko-teks, dan konteks dalam suatu peristiwa atau performansi mengindikasikan bahwa nilai dan norma budaya tradisi lisan sebagai cerminan realitas sosial. Performansi adalah ranah aksi sosial, yang mengemuka dari interaksi dengan penutur lain dan oleh karena itu tidak dapat dibatasi dengan penggunaan pengetahuan linguistik yang dikendalikan oleh seorang individu (Hymes, 1972).

b. Partisipasi

Salah satu daerah teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Dalam partisipasi terjadi sharing pengetahuan dan ide antara penutur dan mitra tutur. Pembauran ide atau pengetahuan bisa jadi tidak sepadan sehingga makna yang kadang muncul menjadi beragam dan berbeda (Hymes, 1972).

Partisipasi adalah proses pelibatan dalam sebuah percakapan. Orang yang terlibat disebut partisipan, hal ini menepis dikotomi lama yang biasanya menggunakan istilah pembicara-pendengar atau pengirim penerima. Berbicara sebuah bahasa berarti mampu menggunakan suara-suara yang membuat kita untuk ikut dalam interaksi dengan orang lain dalam dunia yang lebih luas. Menjadi pembicara yang kompeten berarti mampu melakukan sesuatu dengan bahasanya dalam aktifitas sosial yang terorganisir secara kultural.

Partisipasi dapat dicirikan, yaitu (1) terjadi pelibatan dalam percakapan; (2) terjadi pengetahuan dan ide; (3) ditemukan pada unit-unit perilaku tutur, aktivitas tutur, situasi tutur (seperti, acara makan keluarga), acara-acara tutur (seperti, percakapan, wawancara, dialog, dan ceramah/nasihat); (5) tindak tutur seperti sapaan, permintaan maaf, pertanyaan, dan pengenalan, serta pernyataan, janji dan salam; (6) pembaharuan pengetahuan dan ide dapat sepadan dan sepadan sehingga makna yang muncul bisa berbeda.



c. Indeksikalitas

Salah satu bagian teoritis utama dari linguistik antropologi yang merupakan tanda yang digunakan untuk mengetahui kekhasan sosiokultural suatu komunitas bahasa. Sebuah kata atau ekspresi bahasa yang dapat digunakan untuk menandai ekspresi lampau atau yang akan datang. Dalam hal ini, penggunaan code switching sering digunakan pula sebagai tanda oleh penutur atau si pembicara untuk menunjukkan pada setting budaya atau etnik tertentu (Duranti, 2000).

Duranti (1997) menjelaskan bahwa salah satu ranah penelitian yang paling penting dalam bidang antropolinguistik dalam tiga dekade terakhir adalah indeksikalitas. Indeksikalitas adalah tanda yang dihubungkan dengan objek yang ada pada dunia nyata (bukan merupakan penafsiran), sesuatu yang membutuhkan reaksi dan perhatian. Pierce (1957), Indeksikalitas adalah hubungan antara tanda dan objeknya atau acuan yang bersifat kemiripan. Dia menyatakan bahwa ikon adalah tanda yang memiliki kemiripan/ similaritas dengan objeknya ikon, jika ia berupa hubungan kemiripan atau dengan kata lain. Indeksikalitas merupakan sesuatu yang menggantikan sesuatu bagi seseorang dalam beberapa hal atau kapasitas (Nurhilmah, 2023: 16-18). Salah satu aspek penting dari bahasa ialah aspek fungsi bahasa.

Secara umum fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, bahkan dapat dipandang sebagai fungsi utama dari bahasa. Fungsi bahasa menurut Nababan yaitu :

- 1) Fungsi kebudayaan: bahasa sebagai sarana perkembangan kebudayaan, jalur penerus kebudayaan, dan inventaris ciri-ciri kebudayaan.
- 2) Fungsi kemasyarakatan: Nababan mengklasifikasikan fungsi kemasyarakatan bahasa ke dalam dua bagian yaitu; berdasarkan ruang lingkup maksudnya, mengandung bahasa nasional dan bahasa kelompok. a) bahasa nasional berfungsi sebagai lambang kebanggaan, lambang identitas bangsa; alat penyatuan berbagai suku bangsa dengan berbagai latar belakang sosial budaya dan bahasa, dan sebagai alat perhubungan antardaerah dan antarbudaya. b) bahasa kelompok ialah bahasa yang digunakan oleh kelompok yang lebih kecil dari suatu bangsa, seperti suku bangsa atau suatu daerah subsuku, sebagai lambang identitas kelompok dan alat pelaksanaan Kebudayaan kelompok itu.
- 3) Fungsi perseorangan: Nababan menjelaskannya berdasarkan pada hasil kajian Haliday (1976) yang telah membuat klasifikasi kegunaan pemakaian bahasa atas dasar observasi yang terus menerus terhadap penggunaan bahasa oleh anaknya sendiri. Klasifikasi untuk bahasa anak-anak

terdiri atas enam fungsi yaitu: a) instrumental; b) menyuruh; c) interaksi; d) kepribadian; e) masalah, dan e) khayal (Nurhilmah, 2023:18).



Sebagai pedoman dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas. Sesuai teori yang di

kemukakan Alessandro Duranti, dalam penelitian ini penulis akan membahas nilai-nilai edukatif dalam tradisi *pémmali* dan fungsi implementasi terhadap pola asuh anak di masyarakat Maros Baru.

2.1.2 Nilai-Nilai Edukatif

Nilai adalah sesuatu yang berharga dan berguna bagi kehidupan manusia yang bisa dijadikan landasan dalam menjalani kehidupan seperti halnya mengidentifikasi suatu tindakan tingkah laku apakah itu baik atau tidak, benar atau salah dan lain sebagainya yang diharapkan dapat menjadi pedoman dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat. Edukatif berasal dari bahasa Inggris *educate* yang berarti mengasuh ataupun mendidik.

Edukatif bisa dimaksudkan dengan segala sesuatu hal yang bersifat mendidik. Tentang segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik haruslah mengandung nilai didik. Perihal segala sesuatu yang bersifat mendidik tentu tidak terlepas dari yang namanya pendidikan dikarenakan pendidikan ialah suatu proses pengubahan tingkah laku seseorang, dan dalam upaya mendewasakannya melalui tahap pelatihan dan pengajaran (Haswinda, 2018: 23).

Pendidikan juga dapat bermaksud sebagai suatu cara yang ditempuh dengan melibatkan metode-metode tertentu sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan, pemahaman, serta cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Adapun segala sesuatu hal yang sifatnya mendidik, mengandung amanat dan memberikan pembelajaran bisa disebut edukatif.

Secara sederhana nilai edukatif mempunyai arti sebuah nilai yang bisa mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan baik individu maupun sosial. Nilai edukatif merupakan semua hal yang baik ataupun buruk yang bermanfaat untuk kehidupan manusia yang digunakan dalam suatu proses pengubahan sikap dan tata laku, oleh karena itu dalam suatu proses mendewasakan diri manusia dengan cara pemberian pengajaran. Dalam arti lain nilai edukatif ialah segala sesuatu yang penting dan bermanfaat bagi kemanusiaan dan diharapkan dapat memberikan tuntunan kepada manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya hingga tercapai kedewasaan baik jasmani maupun rohaninya. Oleh karena itu sebuah nilai edukatif dapat dijadikan landasan ataupun tuntunan bagi tumbuh kembangnya seseorang dalam menjalani kehidupan.

Nilai edukatif juga merupakan sebuah nilai positif dalam suatu proses pendidikan. Sebuah nilai positif dapat diartikan sebagai keseluruhan nilai yang bermuatan mendidik, yang diharapkan dapat mengajarkan kepada hal-hal yang dianggap penting agar dapat menjadi bagian dari sebuah komunitas masyarakat. Nilai tersebut bisa berupa kewajiban melakukan sesuatu, anjuran atau larangan yang berkaitan dengan keagamaan, etika, estetika maupun sosial (Ade, 2017:230).

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwasanya nilai edukatif merupakan suatu landasan tentang tingkah laku yang sifatnya mendidik yang dapat menjadi tuntunan pada diri seorang manusia dalam



pertumbuhannya dan juga perkembangannya hingga mencapai tingkat kedewasaan baik jasmani ataupun rohani, dan dengan hal yang positif tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi manusia dalam menjalani kehidupannya.

a. Ruang Lingkup Nilai Edukatif

Menurut Sukardi nilai edukatif (pendidikan) yang terkandung dalam sebuah novel terdiri atas lima nilai yaitu sebagai berikut: Nilai Religius, Nilai Moral, Nilai Sosial, Nilai Estetika, Nilai Budaya.

1) Nilai Religius

Nilai religius dalam sebuah cerpen/novel yaitu suatu nilai yang berhubungan dengan keyakinan dan ajaran dari suatu agama tertentu. Nilai religius ini Biasanya dapat tercermin dengan penggunaan makna agama tertentu, seperti kutipan dalil dari suatu kitab suci, dan penggambaran nilai-nilai kehidupan yang dilandasi ajaran agama yang bersifat universal. Adapun bentuk nilai religius yang diungkapkan oleh Sukardi yaitu suatu nilai yang berkaitan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya dan hubungan manusia dengan manusia lainnya.

2) Nilai Moral

Frans Magnis Suseno mengungkapkan bahwa norma-norma moral ialah sebuah standar dalam menentukan benar salahnya suatu perbuatan dan sikap dari seorang manusia yang bisa dapat tercermin dari segi baik buruknya ia sebagai manusia. Dalam pengertian lain moral merupakan dasar, yaitu suatu nilai yang dapat dijadikan pedoman, ataupun barometer dalam menentukan baik buruknya, benar salahnya suatu perilaku manusia yang disesuaikan dengan adat istiadat yang tentunya dapat diterima dalam satu ruang lingkup masyarakat yang meliputi kesatuan sosial. Singkatnya nilai moral ialah suatu pedoman ataupun sebuah standar dalam menilai baik tidaknya sikap seseorang dalam lingkungan masyarakat.

3) Nilai Sosial

Nilai sosial merupakan suatu nilai yang menjadi tumpuan serta aturan yang berlaku dalam hubungan sosial di dalam suatu lingkungan masyarakat. Nilai tersebut tertanam dan dapat dipegang teguh oleh masing-masing anggota masyarakat itu sendiri. Nilai sosial juga memiliki arti sesuatu yang menjadi barometer dalam menilai pantas atau tidaknya suatu sikap yang ditampilkan di dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini dapat mencerminkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat.



nya nilai sosial ialah suatu aturan atau pedoman dalam hubungan sosial, misalnya dalam menilai baik buruknya hubungan komunikasi seorang individu dengan individu lain dalam masyarakat.

4) Nilai Estetika

Segala sesuatu hal yang menyangkut keindahan yang tampak pada penglihatan seseorang merupakan definisi singkat dari nilai estetika. Pandangan itu sendiri bisa dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan tidak dapat dipastikan sama. Akan tetapi di dalamnya, terdapat dua nilai penting yang perlu diketahui, yaitu nilai intrinsik, merupakan nilai yang terkandung dari dalam. Dan nilai ekstrinsik, merupakan suatu nilai yang terlihat dari luar. Jadi nilai estetika yaitu suatu nilai yang berdasar pada keindahan dan itu bersifat subjektif tergantung pada diri seseorang yang melihat dan merasakannya.

5) Nilai Budaya

Budaya merupakan sebuah pikiran atau daya pikir, sementara itu kebudayaan ialah hasil dari kegiatan dan cipta batin (daya fikir) manusia seperti keyakinan, adat istiadat dan kesenian. Kuntjaraningrat mengemukakan bahwa nilai budaya ialah suatu konsep, yaitu sebuah konsep yang hidup di alam pikiran sebagian besar masyarakat berkaitan dengan apa yang dianggap berharga, bernilai, dan penting dalam hidup.

Meskipun teori nilai edukatif yang dikemukakan oleh Sukardi (2013) disusun berdasarkan kajian terhadap karya sastra seperti novel, cerpen, teori tersebut tetap relevan untuk diterapkan dalam menganalisis tradisi lisan seperti *pémali*. Baik novel maupun *pémali* merupakan produk budaya yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan berfungsi sebagai sarana edukatif bagi masyarakat. Novel menyampaikan pesan-pesan moral melalui narasi dan tokoh-tokohnya, sementara *pémali* menyampaikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk larangan atau aturan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Keduanya memiliki fungsi yang serupa, yaitu sebagai media pewarisan nilai, pembentukan karakter, dan pengontrol perilaku sosial, estetika, dan budaya dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *pémali* sebagai bagian dari pendidikan nonformal dalam masyarakat Bugis.

Adapun tujuan dari nilai pendidikan budaya dimaksudkan bahwa dengan melalui sebuah karya sastra, budaya suatu kelompok masyarakat tertentu atau bahkan suatu bangsa dapat diketahui secara luas. Singkatnya nilai budaya merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam suatu lingkungan masyarakat biasanya tercermin dari kepercayaan dan adat kebiasaan yang telah melekat pada masyarakat itu sendiri (Alfiah dkk, 2020:60).

Peneliti memilih objek *pémalii* sebagai fokus penelitian karena ingin mengkaji berbagai jenis nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat serta nilai edukatif yang terkandung di dalamnya. Sebagai bagian dari budaya lisan, sering kali digunakan oleh orang tua sebagai bentuk nasihat dalam mendidik anak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana *pémali* berperan dalam pola asuh anak, terutama dalam menanamkan norma,



etika, dan nilai-nilai moral. Dengan memahami lebih dalam makna serta fungsi *pémali*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai cara-cara tradisional dalam mendidik anak yang masih relevan dan dapat diimplementasikan dalam pola asuh modern.

2.2 Penelitian Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian terdahulu seperti berikut:

1. Nurdiansyah (2017), penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul *Budaya Pamali Sebagai Landasan Pembelajaran Lingkungan di Sekolah Dasar* Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai pamali dalam masyarakat adat Kampung Naga dapat dijadikan landasan pembelajaran lingkungan di sekolah dasar. Masalah utama yang diteliti adalah bagaimana pamali, sebagai larangan adat yang diwariskan turun-temurun, berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekologi dan bagaimana penerapannya dalam pendidikan lingkungan.

Landasan teori yang digunakan mencakup konsep kearifan lokal, teori pendidikan lingkungan, dan antropologi budaya, yang menyoroti peran tradisi dalam membentuk kesadaran ekologis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif dan deskriptif, dengan sumber data berasal dari wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan audio-visual terhadap masyarakat Kampung Naga, khususnya kepala adat dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali efektif dalam menjaga lingkungan, seperti larangan menebang pohon tanpa menanam kembali dan larangan menangkap ikan dengan cara merusak, serta bahwa nilai-nilai ini dapat diajarkan kepada siswa sekolah dasar untuk menanamkan kesadaran ekologis sejak dini.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang membahas pamali sebagai bagian dari kearifan lokal yang memiliki nilai edukatif, menggunakan pendekatan antropolinguistik, serta menyoroti dampak modernisasi terhadap praktiknya. Namun, penelitian ini berfokus pada pamali sebagai landasan pembelajaran lingkungan di sekolah dasar di Kampung Naga, Tasikmalaya, dengan menekankan peran pamali dalam menjaga keseimbangan ekologi.

Sementara itu, penelitian peneliti mengkaji nilai-nilai edukatif pamali dalam pola asuh anak di masyarakat Bugis, Kabupaten Maros, dengan menitikberatkan pada pembentukan karakter dan norma sosial dalam keluarga. Adapun perbedaan utama terletak pada aspek yang dikaji, di mana penelitian Nurdiansyah (2017) lebih menyoroti konservasi lingkungan, sedangkan penelitian peneliti lebih fokus pada pendidikan karakter dalam keluarga.



(2023), dengan judul “Mantra Bunga Ria-Ria pada Masyarakat Bontoa Kabupaten Antropolinguistik.” meneliti tentang Mantra Bunga Ria-Ria. Terdapat rumusan dalamnya yaitu : 1) Bagaimana bentuk dan makna teks mantra Bunga Ria-Ria pada Bontoa Kabupaten Maros? 2) Bagaimana fungsi mantra Bunga Ria-Ria pada

masyarakat Bontoa Kabupaten Maros?. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan, kesamaan peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori Antropolinguistik sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

3. Jurnal Pendidikan dan Bahasa, Rafika dkk (2024), dengan judul “Makna dan Fungsi Ungkapan *Pamali* dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bendung Kabupaten Mojokerto: Kajian Etnolinguistik” Penelitian ini mengkaji makna dan fungsi pamali dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Bendung, Kabupaten Mojokerto, dengan pendekatan etnolinguistik. Masalah yang diteliti adalah bagaimana pamali berperan dalam menjaga norma dan adat istiadat serta bagaimana masyarakat masih mempercayai dan menerapkan berbagai bentuk pamali, seperti untuk anak-anak, bayi, ibu hamil, perempuan, dan masyarakat umum. Landasan teori yang digunakan adalah etnolinguistik, yang mempelajari hubungan antara bahasa dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat.

Teori ini digunakan untuk menganalisis makna dan fungsi pamali dalam konteks sosial dan linguistik. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dan wawancara dengan tokoh masyarakat serta warga Desa Bendung yang memiliki pemahaman mendalam tentang pamali. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencatat berbagai ungkapan pamali yang masih dipercaya masyarakat setempat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif menggunakan teknik analisis data lapangan. Data yang dikumpulkan dianalisis secara naratif untuk mengidentifikasi pola makna dan fungsi dari berbagai pamali yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pamali masih memiliki peran penting dalam menjaga norma sosial, etika, dan perilaku masyarakat. Pamali dianggap sebagai alat pengaturan sosial yang efektif dalam menanamkan nilai budaya dan moral. Meski sebagian masyarakat modern menganggapnya tidak logis, pamali tetap hidup sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan membahas pamali dalam masyarakat Bugis, tetapi dengan perspektif yang berbeda.

Penelitian ini lebih menekankan dampak pamali terhadap ekonomi dan perilaku nelayan, sedangkan penelitian peneliti lebih berfokus pada fungsi edukatif pamali dalam pola asuh anak. Perbedaan lokasi penelitian juga berkontribusi pada fokus masing-masing studi, dengan penelitian ini di Bone (masyarakat nelayan) dan penelitian peneliti di Maros (pola asuh dalam keluarga Bugis).



h (2020), dengan judul penelitian “*Pémali* Pada Budaya Bugis Baring Dalam Prespektif Islam” meneliti tentang *Pémali* budaya Bugis dalam prespektif pendidikan islam. Penelitian ini mengkaji tradisi *pémali* dalam budaya masyarakat Bugis Baring dari perspektif Islam. Masalah yang diteliti mencakup bentuk-bentuk *pémali*, fungsinya dalam

kehidupan masyarakat, serta bagaimana Islam menanggapi dan mengatasi aspek *pémali* yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner, termasuk pendekatan normatif yang merujuk pada norma-norma agama serta pendekatan historis yang melihat fakta sejarah dalam praktik *pémali* di masyarakat. Sumber data terdiri dari data primer yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari masyarakat setempat, serta data sekunder berupa literatur terkait. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan secara interaktif dan terus menerus selama penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pémali* masih dipercaya dan digunakan oleh masyarakat sebagai metode mendidik anak-anak dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Namun, beberapa bentuk *pémali* yang berakar pada mitos perlu disaring agar tidak bertentangan dengan prinsip pendidikan Islam. Pada penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam membahas *pamali* dalam masyarakat Bugis, tetapi dengan fokus yang berbeda. penelitian ini lebih menekankan dampaknya terhadap nelayan dan ekonomi, sementara penelitian peneliti lebih berorientasi pada nilai edukatif dan pola asuh anak.

5. Mubarah (2023), dengan penelitian yang berjudul “Bentuk, Makna dan Fungsi *Pamali* Serta Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Nelayan Purse Seine Kelurahan Panyula Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone” Penelitian ini mengkaji bentuk, makna, dan fungsi *pamali* serta pengaruhnya terhadap pendapatan nelayan purse seine di Kelurahan Panyula, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kabupaten Bone. Masalah yang diteliti adalah bagaimana bentuk verbal dan nonverbal *pamali* dalam masyarakat pesisir, bagaimana *pamali* dipahami dalam perspektif Islam, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pendapatan nelayan. Landasan teori yang digunakan adalah konsep kearifan lokal dalam masyarakat pesisir, pendekatan linguistik untuk menganalisis bentuk *pamali*, serta perspektif ekonomi dan keagamaan untuk melihat dampaknya terhadap perilaku dan pendapatan nelayan. Sumber data diperoleh melalui survei dan wawancara langsung dengan masyarakat pesisir di Kelurahan Panyula.

Data dikumpulkan dari berbagai informan yang memiliki pengalaman dan pemahaman mengenai *pamali* dalam kehidupan nelayan. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif, yaitu mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna *pamali*, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis hubungan antara praktik *pamali* dan dampaknya terhadap pendapatan nelayan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pamali* memiliki



dal seperti larangan mengucapkan kata-kata tertentu di laut dan nonverbal seperti melakukan tindakan tertentu sebelum berangkat melaut. *Pamali* memiliki makna religius berfungsi sebagai perlindungan diri serta alat kontrol budaya. Meskipun sebagian

nelayan masih memegang teguh pamali, terdapat indikasi bahwa praktik tersebut memiliki dampak terhadap efektivitas kerja dan pendapatan nelayan.

Penelitian tersebut memiliki kesamaan membahas aspek budaya dalam masyarakat, tetapi dengan fokus yang sangat berbeda. Penelitian ini meneliti makna dalam ritual adat kematian di Toraja, sedangkan penelitian peneliti membahas peran pamali dalam pola asuh anak dalam masyarakat Bugis di Maros. Penelitian ini lebih menyoroti tradisi spiritual dan sosial dalam konteks upacara adat, sedangkan penelitian peneliti berfokus pada nilai edukatif yang diwariskan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep dalam analisis data penelitian dan gambaran tentang alur pikir penulis yang sistematis berdasarkan landasan teori yang dipilih.

Pémmali adalah bentuk larangan atau tabu dalam tradisi Bugis yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. *Pémmali* mencerminkan pandangan dunia masyarakat Bugis mengenai hubungan antara manusia, norma sosial, dan kepercayaan adat. Koentjaraningrat menyatakan bahwa tabu dalam masyarakat tradisional sering kali berfungsi sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas sosial dan mengatur perilaku individu dalam komunitas.

Antropolingistik adalah ilmu yang menggabungkan antara antropologi (ilmu kebudayaan) dengan *linguistic* dalam cabang linguistik ilmu yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, pengaruh kebiasaan etnik, kepercayaan, etika bahasa, adat-istiadat, dan pola-pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa.

Pémmali berfungsi sebagai aturan masyarakat yang mengatur pola hidup, menjaga keselamatan, dan membentuk karakter. *Pémmali* juga merupakan bentuk kearifan lokal yang diwariskan secara turun temurun. Berikut ini merupakan kerangka pikir yang digunakan sebagai dasar untuk menjawab rumusan masalah dari penelitian ini, yaitu :



Skema Kerangka Pikir

